

EFEKTIVITAS PELATIHAN BERBASIS TEKNOLOGI ONLINE DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MANAJERIAL PENGELOLA PUSAT KEGIATAN BELAJAR KOTA BANDUNG

Nindy Marcellyna
SMK Nurul Hidayah
Nindy.m15@gmail.com

ABSTRAK

Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Mengajar tidak lepas dari peran pengelola sebagai *decision maker* yang menentukan keberhasilan seluruh kegiatan dalam penyelenggaraan pendidikan non formal. Menurut data PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat (2020), dalam pemetaan mutu tercatat rekapitulasi capaian SNP di Kota Bandung pada indikator standar pengelolaan adalah sebesar 63%. Maka, IPI bekerja sama dengan PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat dan Ketua Forum PKBM Kota Bandung berinisiasi untuk meningkatkan kompetensi bagi para pengelola PKBM melalui penyelenggaraan pelatihan manajerial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses pelaksanaan pelatihan, hasil pelatihan, dan faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu penyelenggara pelatihan, satu narasumber, dan tiga peserta pelatihan. Berdasarkan pada hasil temuan penelitian, dapat ditemukan bahwa: 1) Proses pelatihan terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. 2) Hasil pelatihan dapat terlihat adanya peningkatan pemahaman pada beberapa peserta pelatihan berdasarkan pada hasil evaluasi *pre-test*, *post-test* dan rencana tindak lanjut yang di monitoring oleh penilik PKBM. 3) Faktor internal menjadi faktor pendukung proses pelatihan, pada faktor eksternal terdapat penghambat pada indikator lingkungan, yaitu koneksi yang tidak stabil dan pengaruh lingkungan sekitar sehingga membuat peserta merasa kurang fokus.

Kata Kunci : *Pengelola, PKBM, Pelatihan, Kompetensi Manajerial, Teknologi Online.*

ABSTRACT

Institution of teaching and learning center can't be separated from the role of the manager as a decision-maker which determines the success of all activities in the implementation of non-formal education. According to PP PAUD and Dikmas West Java data, in quality mapping, it's recorded that the recapitulation of SNP achievements in the city of Bandung on management standard indicator is 63%. Therefore, IPI cooperates with PP PAUD and Dikmas West Java and Chairman of The PKBM Forum of Bandung initiate to improve competence for PKBM managers through the implementation of managerial training. The purpose of this research is to visualize the process of training implementation, training results, and supporting and inhibiting factors. This research uses a qualitative approach and use the case study method. The techniques used for this data collection are through interviews, observation, and documentation studies. The research subjects consist of a training organizer, interviewees, and three trainees. Based on the research findings it can be found that: 1) The training process consists preliminary activities, main activities, and closing activities. 2) It can be seen that the result of this training there is an improvement in comprehension among some of the trainees based on the result of pre-test evaluation, post-test, and follow-up plan that are monitored by the PKBM supervisor. 3) Internal factors be the supporting factor of the training process, on an external factor, there is an inhibitor on environmental indicators, which is unstable connection and the influence of the surrounding environment, so it makes participants feel less focused.

Keywords : *Manager, PKBM, training, managerial competence, online technology.*

PENDAHULUAN

Sejak awal masuk pandemi Covid-19 ke Indonesia. Indonesia menempati urutan ke-36 dunia yang mencatat jumlah kasus terbanyak dalam kasus *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*, dilansir dari laman *tribunnews.com* sejak pertengahan Bulan Maret hingga 17 April 2020 tercatat 5.923 kasus, dengan kualifikasi 4.796 dirawat, 520 orang meninggal dunia, dan 607 orang telah sembuh. Pemerintah telah menetapkan bahwa penyebaran Covid-19 ini adalah termasuk bencana nonalam yang berskala besar, pemerintah pun melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi pandemi yang awal mula virus berbahaya ini di temukan di Wuhan, Cina pada Bulan Desember 2019 sebelum akhirnya mewabah ke-208 negara/wilayah di dunia. (Maliana, 2020)

Salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi wabah tersebut adalah dengan menetapkan *social distancing*, *physical distancing* hingga penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB di berbagai wilayah dengan menyosialisasikan masyarakat untuk belajar di rumah, bekerja di rumah, dan beribadah di rumah guna mengurangi penyebaran Covid-19. Kebijakan tersebut ditandai dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB, dikeluarkannya PP tersebut pemerintah memiliki kekuatan hukum untuk menjalankan pembatasan sosial secara lebih tegas, efektif, disiplin, dan terkoordinasi. Adapun yang dimaksud PSBB dalam PP tersebut, yaitu pembatasan kegiatan dalam suatu wilayah tertentu di mana penduduk di suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 untuk mencegah penyebarannya. Berdasarkan kebijakan karena pandemi tersebut, takdapat dipungkiri bahwa *social distancing* berdampak pada sistem pembelajaran. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Mendikbud mengimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung (*daring*). Sehingga seluruh kegiatan pendidikan tetap dilaksanakan meskipun dalam situasi yang sedang darurat pada masa pandemi dilakukan secara *online* sebagai bentuk partisipasi dalam penerapan protokol kesehatan, begitu pun dengan Surat Edaran Kepala LAN No. 10 Tahun 2020 mengenai teknis penyelenggaraan pelatihan dalam masa pandemi *coronavirus* yang mengharuskan pelaksanaan pelatihan dilaksanakan secara *online* dengan mengubah pembelajaran bentuk tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan (*daring*) menggunakan *E-Learning*.

Mendapatkan pendidikan secara merata merupakan hak yang harus diterima oleh seluruh warga negara, dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pemerintah, hal tersebut pun telah ditetapkan dalam UUD 1945 pasal 31. Langkah yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pendidikan yang merata adalah dengan membentuk berbagai lembaga pendidikan, salah satunya adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Dengan memberikan dukungan kepada PKBM diharapkan menjadi salah satu jawaban atas kewajiban pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Dengan adanya PKBM diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat untuk sama-sama memiliki kesempatan dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran yang pada akhirnya bertujuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui program-program yang telah difasilitasi oleh PKBM sehingga dengan keilmuan dan keahliannya warga belajar mampu untuk meningkatkan taraf hidup dirinya sendiri.

Dalam mencapai tujuan tersebut tentu tidak lepas dari peran pengelola sebagai faktor kunci secara internal di PKBM. Pengelola merupakan aktor utama yang menentukan kelancaran serta keberhasilan seluruh kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan oleh PKBM, karena pengelola sebagai *decision maker* bagi seluruh komponen (tutor dan warga belajar) PKBM yang terlibat. Maka dari itu, pengelola harus memiliki kapasitas berupa kemampuan serta wawasan dalam melaksanakan peranan dan fungsinya sebagai pemimpin PKBM. Peluang untuk tercapainya tujuan yang diharapkan akan jauh lebih besar apabila pengelola memiliki kemampuan secara profesional, memiliki kompetensi pada bidang manajerial serta mampu menerapkan kapabilitasnya sebagai pengelola di PKBM. PKBM yang dijadikan sebagai tempat pembelajaran masyarakat, pengelola akan selalu bersiklus dihadapkan

dengan masyarakat yang bersifat dinamis dan plural, setiap tindakan dan perubahan yang sulit diduga menjadi dasar pentingnya peningkatan kompetensi manajerial bagi pengembangan PKBM.

Dari hasil identifikasi kebutuhan yang diberikan kepada ketua forum PKBM Kota Bandung, memberikan hasil bahwa pengelola membutuhkan pelatihan manajerial untuk merumuskan kebutuhan-kebutuhan PKBM yang terstruktur dan sistematis sesuai dengan pedoman SMM PKBM, senada dengan salah satu perwakilan dari Ikatan Penilik Indonesia (IPI), yaitu Ryantini juga memberikan pendapat bahwa pelatihan manajerial sangat diperlukan untuk pengelola sebagai proses dalam meningkatkan kompetensi standar yang harus dimiliki, hal tersebut tertuang dalam Standar Minimal Manajemen (SMM) PKBM. Menurut data PP Paud dan Dikmas Jawa Barat (2020), dalam pemetaan mutu tercatat rekapitulasi capaian SNP di Kota Bandung pada indikator standar Pengelolaan adalah sebesar 63%, tertinggal oleh Kota Bogor yang memiliki persentase terbesar dalam standar pengelolaan di Jawa Barat sebesar 69%. Standar pengelolaan membahas mengenai kriteria dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Maka dari itu, IPI bekerja sama dengan PP Paud dan Dikmas Jawa Barat dan Ketua Forum PKBM yang berinisiasi untuk meningkatkan kompetensi bagi para pengelola PKBM melalui penyelenggaraan pelatihan manajerial yang dilaksanakan untuk pertama kali pada tanggal 9 September 2021 melalui aplikasi zoom, yang di hadiri oleh 34 orang yang terdiri atas 16 pengelola PKBM, 15 Penilik, dan 3 Tutor PKBM Kota Bandung dari total 89 PKBM yang tercatat di Manajemen Paud Dikmas Kemendikbud. (Dikmas, 2021).

Berkenaan dengan pemaparan latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa dalam kondisi yang tidak memungkinkan dalam melaksanakan pelatihan klasikal, proses pembelajaran dalam hal ini adalah pelatihan masih dapat dilakukan secara *online* (*e-training*). Pelatihan yang diselenggarakan oleh IPI Kota Bandung dan PP Paud dan Dikmas sebagai bentuk perhatian dari pemerintah dan organisasi secara nyata kepada lembaga untuk dapat mengembangkan kualitas kompetensi PKBM.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Maksudnya, data dapat berupa gejala yang diklasifikasikan dalam berbagai bentuk, seperti dokumen, foto, artefak, serta catatan lapangan ketika penelitian dilakukan. Menurut Catherine Marshal (1995, hlm.80), kualitatif riset merupakan suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Artinya, kompleksitas memberikan suatu gambaran bahwa sasaran yang akan diteliti bersifat kompleks, saling terkait antar aspek satu dengan yang lain sebagaimana dengan karakteristik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaplikasian pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus menjadi upaya yang bertujuan untuk dapat menggambarkan bagaimana Efektivitas Pelatihan Berbasis Teknologi *Online* Dalam Meningkatkan Kompetensi Manajerial Pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kota Bandung. Serta dapat menjelaskan data yang diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi. Setelah perolehan data, dilakukan analisis data menggunakan prosedur analisis data yang telah ditetapkan.

Menurut Moleong (2008, hlm. 127), penelitian kualitatif terbagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan merupakan subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi untuk mendapatkan data penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah menggunakan *purposive sampling*. Subjek yang menjadi partisipan adalah berjumlah 5 orang, adapun yang menjadi partisipan dalam temuan lapangan, yaitu 1 partisipan dari penyelenggara pelatihan, 1 partisipan dari narasumber, dan 3 dari peserta pelatihan.

Tempat dilaksanakan penelitian ini yaitu: Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Bandung yang berlokasi di Jl. Jendral Ahmad Yani No.239, Merdeka, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa

Barat 40113. Dinas Pendidikan Kota Bandung ini melalui organisasi IPI merupakan penyelenggara pelatihan untuk pengelola PKBM.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah Proses pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Teknologi *Online* Untuk Meningkatkan Kompetensi Manajerial Pengelola PKBM

Berdasarkan pada hasil temuan yang peneliti dapatkan, Dinas Pendidikan melalui Ikatan Penilik Indonesia (IPI) Kota Bandung merupakan organisasi yang memiliki tugas untuk mengendalikan mutu program melalui kegiatan pemantauan, penilaian, pembimbingan, pembinaan, pelaporan dan evaluasi dampak program penyelenggaraan pendidikan nonformal dan informal yang dipantau di monitor oleh penilik. Organisasi Ikatan Penilik Indonesia menyelenggarakan Pelatihan Berbasis Teknologi *Online* dalam Meningkatkan Kompetensi Manajerial Pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kota Bandung.

Pada tahap ini menggunakan klasifikasi skenario merancang kegiatan pembelajaran yang dikemukakan oleh Manurung & Panjaitan (2018), yang menjelaskan terdapat 3 kegiatan dalam proses pembelajaran, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berdasarkan pada deskripsi yang ditemukan di lapangan yang dilakukan terkait dengan proses pelaksanaan pelatihan berbasis teknologi *online* untuk meningkatkan kompetensi manajerial pengelola PKBM dapat diuraikan sebagai berikut:

Kegiatan pendahuluan

Berdasarkan pada hasil temuan di lapangan, pada tahap ini menyiapkan peserta pelatihan secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Penyelenggara pelatihan memberikan arahan terhadap pengelola terkait dengan pentingnya pengelola memiliki kompetensi manajerial untuk pengembangan PKBM yang dikelolanya. Hal ini merupakan langkah awal yang dilakukan agar peserta pelatihan dapat mengetahui urgensi sehingga dapat menjadi focus dalam mengikuti materi yang di bahas, memiliki motivasi dan kesiapan untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan. Hal ini sesuai Manurung & Panjaitan (2018) karena peserta pelatihan harus disiapkan secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kesiapan dari peserta pelatihan dalam mengikuti pembelajaran turut mempengaruhi konsentrasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada proses memberikan motivasi, dalam proses pembelajaran adalah memberikan kesadaran untuk mengembangkan PKBM yang dikelolanya dengan memberikan arahan terkait dengan cara manage PKBM yang sesuai kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh pengelola dengan baik dan sesuai dengan pedoman SMM PKBM. Selain itu, *treatment* yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi pada peserta pelatihan adalah memberikan *reward* berupa sertifikat setelah pelatihan berakhir. Hal ini sesuai dengan indikator dari motivasi belajar menurut Manurung & Panjaitan (2018) bahwa salah satu indikator yang meningkatkan motivasi belajar adalah adanya penghargaan dalam belajar, merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan.

Selanjutnya pada tahap proses pelatihan ini dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, peserta pelatihan difasilitasi untuk bertanya pada saat sesi tanya jawab di akhir pemaparan. Ketika pelatihan berlangsung, instruktur langsung memberikan penguatan secara umum tentang mindset eksistensi dan fungsi PKBM, ketika pemaparan berakhir terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan kepada instruktur seputar PKBM. Pengajuan pertanyaan sebagai strategi yang dapat mendorong keterlibatan peserta pelatihan dalam proses pembelajaran sesuai dengan Manurung & Panjaitan (2018) mengemukakan bahwa proses bertanya dapat memberikan dorongan terciptanya suatu pembelajaran

yang berpusat pada siswa dan memelihara aktivitas yang fokus terhadap tujuan belajar. Selain itu, pada tahap tujuan pembelajaran sebelum pelaksanaan pelatihan dimulai penyelenggara telah menyampaikan informasi terkait tujuan dari pelatihan yang diselenggarakan kepada ketua forum PKBM Kota Bandung dan diperkuat pada saat proses pembelajaran oleh instruktur. Namun terdapat beberapa peserta yang belum yang memahami tujuan dari pelatihan yang diselenggarakan meskipun instruktur telah menjelaskan tujuan dari pelatihan yang diselenggarakan. Hal ini sesuai dengan Manurung & Panjaitan (2018) yang mendeskripsikan bahwa memberikan suatu pemahaman pada peserta didik terkait dengan tujuan dari pendidikan dan menjelaskan hubungan dengan pembelajaran yang dilakukan. Berikutnya pada tahapan cakupan materi, penyelenggara pelatihan sebelumnya memberikan informasi terkait tema besar pelatihan yang akan diselenggarakan, pada saat pelaksanaan pelatihan diperkuat oleh instruktur dengan menyampaikan informasi terkait dengan materi-materi yang akan dipelajari selama kegiatan pelatihan berlangsung. Hal ini sesuai dengan Manurung & Panjaitan (2018) yang memaparkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan pendahuluan salah satunya adalah menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus untuk memberikan suatu pemahaman pada peserta didik terkait dengan tujuan dari pendidikan dan menjelaskan hubungan dengan pembelajaran yang dilakukan.

Kegiatan Inti

Pada tahap ini, merupakan tahap eksplorasi yang didapatkan ketika pembelajaran berlangsung instruktur memberikan kebebasan untuk melakukan eksplorasi materi lebih lanjut dari berbagai sumber yang bisa di akses secara mandiri, penyelenggara pun membantu mendorong peserta untuk mencari literasi lain dan dalam penyampaian orang dewasa kemudian hasilnya jika perlu dapat di diskusikan ketika peneraian berakhir. beberapa peserta tidak melakukan eksplorasi terhadap materi yang dipelajari namun ada juga peserta yang melakukan eksplorasi untuk mengetahui dan lebih mendalami materi yang di pelajari yaitu dengan melakukan pencarian materi yang di bahas melalui mesin pencari *google* tentang pedoman dari kompetensi manajerial. Hal ini sesuai dengan Indrawati dan Wawan (2009, hlm. 29), kegiatan eksplorasi dimaknai sebagai kegiatan untuk melibatkan siswa dalam mencari informasi yang luas mengenai materi yang sedang dipelajari dari berbagai sumber baik yang ada di lingkungan sekolah atau di luar sekolah, misalnya melalui lembar kerja siswa, buku teks, media massa (koran), majalah, praktikum, internet, dan museum.

Pada tahap elaborasi, instruktur memberikan waktu untuk peserta melakukan diskusi dan diberikan kesempatan untuk berperan aktif untuk bertanya atau berinteraksi dengan instruktur, peserta, atau sumber daya lain namun tidak banyak peserta yang mengikuti sesi tanya jawab terkait materi yang disampaikan meskipun materinya dapat dipahami secara konseptual. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ormrod (2006, hlm. 195) yang mendefinisikan pembelajaran elaborasi adalah pembelajaran yang menambahkan ide tambahan berdasarkan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya.

Selanjutnya pada tahap konfirmasi instruktur memberikan waktu kepada peserta pelatihan untuk berdiskusi dengan aktif mengikuti sesi tanya jawab di akhir peneraian agar pertanyaan-pertanyaan seputar pengelolaan PKBM dapat di tuntaskan dan satu *frame* terkait pandangan terhadap pengelolaan manajerial PKBM. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Akbar (2013, hlm. 137) bahwa konfirmasi merupakan kegiatan menjelaskan hasil pekerjaan dilakukan secara mendetail, semua argumen/pengamatan disampaikan secara mendetail sehingga secara logika mendukung kebenaran kesimpulan akhir.

Kegiatan Penutup

Pada tahap membuat rangkuman/simpulan, instruktur memberikan memberikan rangkuman, membagikan media pembelajaran berupa *PowerPoint* yang telah digunakan kepada peserta pelatihan, dan memberikan pemahaman lebih mendalam dengan penyampaian kesimpulan yang dikaitkan dengan kondisi *real* di lapangan. Peserta turut aktif dalam mencatat dengan membuat rangkuman dari materi kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Untuk kegiatan penilaian pun, penyelenggara

melaksanakan *pre-test* dan *posttest*, kegiatan Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang diberikan kepada peserta pelatihan untuk mengetahui rencana apa saja yang akan dilakukan setelah pelatihan berakhir. selanjutnya, penilik melakukan proses monitoring kepada peserta pelatihan terkait dengan pelaksanaan Rencana Tindak Lanjut sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2011, hlm.225-226), bahwa secara umum ada tiga pokok dalam strategi mengajar, yakni tahap pemula (pra instruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut. Adapun hasil dari umpan balik yang diberikan terhadap proses pelatihan oleh peserta adalah program pelatihan yang dilaksanakan mendapatkan respon positif dari peserta pelatihan, dari segi materi telah menarik dan merekomendasikan untuk mengadakan program-program yang lainnya. Hal ini sesuai dengan Rusli Lutan (1988, hlm. 300), umpan balik membahas mengenai pengetahuan yang diperoleh berkenaan dengan sesuatu tugas, perbuatan atau respon yang telah diberikan.

B. Hasil Pelatihan berbasis teknologi *online* untuk meningkatkan kompetensi manajerial pengelola PKBM

Berdasarkan pada hasil temuan yang didapatkan, berdasarkan pada teori Bloom (dalam Arikunto 2003, hlm. 114-119) hasil belajar mengacu pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Berikut merupakan hasil temuan yang didapatkan:

Kognitif

Pengetahuan yang didapatkan oleh peserta pelatihan adalah seputar kompetensi yang harus dimiliki oleh pengelola PKBM yang disesuaikan dengan SMM PKBM, dimana materi yang dipelajari adalah penjelasan lebih mendalam tentang lembaga PKBM, kemudian pengelolaan yang menyangkut perencanaan dan pengorganisasian. Materi perencanaan dan pengorganisasian yang terdiri atas bagaimana melakukan identifikasi kebutuhan belajar masyarakat, menyusun skala prioritas, kesesuaian sumber daya dengan perancangan program. Secara umum peserta pelatihan mendapatkan peningkatan terhadap pengetahuannya, penyampaian materi yang sesuai dengan kurikulum serta tujuan dari pelatihan manajerial yang diselenggarakan. Setelah mendapatkan pengetahuan, beberapa peserta telah melanjutkan ke tahapan selanjutnya, yaitu mengimplementasikan materi-materi yang telah dibahas pada lembaga yang dipimpinnya untuk memperbaiki, dan memonitoring skema pengelolaan internal di PKBM dengan melibatkan bidang-bidang lain dalam proses perencanaan dan pengorganisasian. Berikutnya, peserta pelatihan telah mampu menganalisis materi serta mesintesis yaitu mampu melakukan identifikasi terkait masalah karakteristik kebutuhan warga belajarnya, melakukan monitoring dan evaluasi, sehingga peserta pelatihan mampu untuk meminimalisir terjadinya permasalahan jangka pendek maupun jangka panjang yang akan datang pada lembaganya. Selain itu, dari hasil temuan di lapangan bahwa peserta pelatihan telah memiliki peningkatan pada aspek kognitif hal itu ditinjau dari hasil evaluasi yang didapatkan. Hasil penilaian diperoleh hasil rata-rata *pre-test* yang didapatkan oleh peserta pelatihan adalah 32,67 dari keseluruhan jumlah peserta adalah sebanyak 19 dan yang mengikuti evaluasi *pre-test* dan *post-test* yaitu sebanyak 15 peserta. Selanjutnya setelah melaksanakan pelatihan didapatkanlah hasil rata-rata dari evaluasi *post-test* adalah 55,33. Peningkatan rata-rata yang diperoleh oleh peserta pelatihan adalah sebesar 69,36%. Kemudian dari tingkat penguasaan peserta rata-rata dari hasil akhir test adalah mencapai 55,33%, digolongkan bahwa peserta pelatihan memiliki tingkat penguasaan yang rendah sehingga dalam pembelajaran yang dilaksanakan dapat dikatakan bahwa hasil belajar belum mencapai kriteria keberhasilan “efektif”. Dalam Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (2008, hlm. 4-5) Keberhasilan proses pembelajaran mengacu pada kriteria keberhasilan pembelajaran: (1) keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes keterampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%; (2) setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%; dan (3) ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan yang ditetapkan idealnya sebesar 75%.

Berdasarkan pemaparan tersebut, hasil temuan telah sesuai dengan teori Bloom (dalam Iin, 2013, hlm.89) bahwa hasil belajar pada ranah kognitif adalah terdiri atas kemampuan berpikir, memahami, menghafal, menganalisa, mensintesa, dan kemampuan mengevaluasi. Bloom (dalam Arikunto 2003, hlm. 114-119) melanjutkan bahwa ranah kognitif terbagi pada beberapa aspek, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi.

Afektif

Berdasarkan pada hasil temuan lapangan, peserta konsisten mengikuti proses pelatihan dari awal hingga akhir. Peserta memiliki motivasi untuk memperbaiki serta mengembangkan lembaga terutama dalam pengelolaannya, memiliki keinginan untuk menyempurnakan yang kurang optimal, melakukan perbaikan secara bertahap. Peserta memiliki minat ketertarikan untuk belajar lebih banyak dan lebih mendalam tentang PKBM khususnya dalam memanage sumber daya yang ada agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh lembaga dengan melakukan pembelajaran dengan meningkatkan kompetensi manajerial. Berikutnya, pemahaman terkait dengan lembaga PKBM sudah tertanam dalam diri pengelola PKBM untuk dapat terus konsisten menggali informasi, peserta dapat memperhatikan hal detail, melakukan perancangan serta mengonsep lembaga PKBM lebih kompleks, memperhatikan admistrasi, melakukan perencanaan hingga penilaian yang sesuai dengan pedoman SMM PKBM. Selanjutnya dalam nilai dan moral, peserta dapat lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai pengelola PKBM, diharapkan melakukan mitra kerja sama dengan lembaga PKBM lain untuk mencapai tujuan bersama, melakukan kolaborasi saling melengkapi dalam membangun PKBM dan jika memiliki masalah atau kebuntuan dalam proses penyelesaian masalah yang terdapat di lembaga, dapat sharing dengan PKBM lain, sumber daya yang lain yang terdapat pada lembaganya, serta difasilitasi untuk melakukan konsultasi dengan pihak penilik.

Dari pemaparan hasil temuan, bahwa telah sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm.4) yang mengemukakan bahwa ciri karakteristik afektif adalah sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Dan didukung oleh teori Anas (2006, hlm. 54), bahwa hasil belajar afektif mempunyai ciri-ciri perhatian terhadap suatu mata pelajaran, kedisiplinan pada saat mengikuti proses belajar, motivasi belajar, apresiasi atau penghargaan.

Psikomotor

Berdasarkan temuan di lapangan, ranah psikomotor adalah pengaplikasian pemahaman yang telah dimilikinya terhadap kehidupan sehari-hari dengan suatu perbuatan. Bahwa, beberapa peserta telah mampu mengimplementasikan materi yang didapatkan pada kehidupan sehari-hari untuk melaksanakan tugasnya, dan terdapat pula peserta yang cukup kesulitan untuk merealisasikan materi yang telah disampaikan dikarenakan durasi pelatihan yang terbilang singkat sehingga peserta perlu penyesuaian kembali untuk dapat mengimplementasikan seperti yang telah di contohkan, misalnya dalam membuat indentifikasi dengan tabel yang lebih memudahkan dan terstruktur, atau membuat tabel prioritas. Berikutnya, peserta telah mampu menyusun perencanaan dari awal hingga akhir yang disesuaikan dengan prosedur SMM PKBM. Hambatan-hambatan yang dirasakan oleh peserta pelatihan dikonsultasikan dengan instruktur setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, melalui *WhatsApp*. Peserta pelatihan telah mampu untuk berusaha mengikuti tahapan-tahapan yang seharusnya dijadikan acuan. Dengan durasi pelatihan yang masih terlalu singkat, tidak seluruh peserta dapat menerapkan pengalaman yang didapatkan, akan tetapi beberapa peserta sudah mampu menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi lembaga.

Berdasarkan pada uraian tersebut, telah sesuai dengan teori Bloom (dalam Sudjana, 2009, hlm. 22-23) bahwa psikomotorik adalah tingkah laku yang didasarkan atas dasar psikologi. Bloom melanjutkan bahwa ranah psikomotorik meliputi: meniru (*perception*), menyusun (*manipulating*), melakukan dengan prosedur (*precision*), melakukan dengan baik dan tepat (*articulation*), melakukan tindakan secara alami (*naturalization*).

Hal tersebut terlihat dari hasil monitoring yang dilakukan penilik terhadap Rencana Tindak Lanjut sebagai progres yang telah dirancang sebelumnya oleh peserta pelatihan adalah sebanyak 3 lembaga, dua lembaga yang dilakukan monitoring oleh penilik mendapatkan hasil penilaian yang sangat baik, dimana penilaian. Hasil RTL merupakan *output* dari pelaksanaan kegiatan pelatihan, dan hasil dari penilaian yang dilakukan terhadap lembaga sebagai *outcome* untuk pertimbangan akreditasi bagi penilik. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui, bahwa *output* dari pelatihan telah sesuai dengan penerapan pada lembaga yang telah merancang RTL.

C. Faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan pelatihan berbasis teknologi online dalam meningkatkan kompetensi manajerial pengelola PKBM

Pada Faktor pendukung dan penghambat, teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori dari Aunurrahman (2009, hlm.177,187) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran dipengaruhi oleh Faktor internal dan Faktor eksternal. Berikut merupakan pemaparan hasil penelitian yang di dapatkan:

Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta dalam mempengaruhi proses pembelajaran pada pelatihan berbasis teknologi *online* dalam meningkatkan kompetensi manajerial pengelola pusat kegiatan belajar masyarakat Kota Bandung bahwa karakteristik siswa ditinjau dari minat dan hasil *pre-test*. Pada diri peserta pelatihan, telah memiliki minat untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan, hal tersebut ditunjukkan dengan antusias peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan secara konsisten hingga akhir. Untuk mengetahui terkait dengan pengetahuan yang dimiliki, maka diadakan *pre-test* dan *post-test*. Dari hasil *pre-test* menunjukkan bahwa peserta masih kurang memahami materi yang akan dipelajari mengenai perencanaan dan pengorganisasian dalam SMM PKBM. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Aunurrahman (2009, hlm 177), karakteristik siswa memiliki pengaruh secara internal pada proses pembelajaran. Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, peserta merasa tertarik untuk mengikuti pelatihan karena merasa pelatihan yang diselenggarakan memiliki manfaat untuk mengembangkan potensi dirinya sendiri. Faktor pendukung selanjutnya adalah dari sikap selama proses pelatihan berlangsung, peserta memberikan sikap yang positif dengan memperhatikan selama pematerian, mencatat, melakukan tangkapan layar, dan memberikan pertanyaan untuk di diskusikan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Aunurrahman (2009, hlm 177), yang menyatakan bahwa sikap merupakan bentuk reaksi atau respon yang muncul dari seseorang sehingga memicu untuk terjadinya suatu perilaku.

Adanya motivasi dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh untuk peserta pelatihan mendapatkan dorongan agar meningkatkan minatnya dalam mengikuti proses pelatihan. Tidak ada hambatan yang dirasakan baik dari dalam diri peserta maupun dari penyelenggara atau instruktur, karena pada dasarnya dengan diselenggarakannya pelatihan tersebut, sedari awal peserta telah merasa termotivasi untuk mengikutinya. Motivasi memiliki peran penting dalam terlaksananya proses pembelajaran senada dengan pendapat dari Aunurrahman (2009, hlm 177), yang mengungkapkan bahwa motivasi sebagai dorongan yang timbul dari diri sendiri maupun dari lingkungan untuk mencapai tujuan pelatihan. Hal yang menjadi pendukung berikutnya adalah mempelajari kembali materi yang sudah didapatkan, peserta membuka kembali catatan materi, mencari materi yang kurang dimengerti melalui internet, melakukan komunikasi dengan narasumber setelah pelatihan berakhir, serta peserta mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan melalui rencana tindak lanjut yang di monitoring oleh penilik. Hal tersebut senada dengan Aunurrahman (2009, hlm 177), bahwa dalam proses pembelajaran jika memiliki hambatan perlu berusaha untuk mempelajari kembali materi, mengolah kembali informasi yang telah di dapatkan.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh yang berasal dari luar diri sendiri dimana dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Salah satu Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang berasal dari diri sendiri adalah kemampuan tutor. Kemampuan tutor dinilai telah maksimal dalam menyampaikan

materi, memiliki kapasitas dimana sangat menguasai materi, penggunaan pendekatan yang sudah tepat yaitu sesuai dengan karakteristik orang dewasa, dan memberikan pendampingan kepada peserta pelatihan. Sejalan dengan Aunurrahman (2009, hlm 187), bahwa pendidik memiliki peran yang menentukan keberhasilan, kemajuan dalam bidang pendidikan yang mengharuskan pendidik memiliki kompetensi yang dapat menunjang keberhasilan tujuan dari pendidikan. Kemudian, lingkungan social pada pelatihan yang diselenggarakan tidak terdapat hambatan atau pengaruh yang menyebabkan peserta pelatihan merasa kesulitan mengikuti proses pelatihan, namun hambatan sederhana yang terjadi adalah dikarenakan pelaksanaan pelatihan secara daring mengharuskan peserta melakukan interaksi lain di luar pelatihan, kendala berikutnya jaringan yang sangat wajar karena pelaksanaan pelatihan dilaksanakan secara daring, dimana jaringan sebagai Faktor utama dalam pelatihan yang dilaksanakan. Hal tersebut senada dengan Aunurrahman (2009, hlm 187), bahwa manusia sebagai makhluk social memerlukan interaksi dengan unsur-unsur lain di lingkungan social. Teori lain yang mendukung bahwa jaringan adalah memiliki pengaruh dalam melakukan kegiatan secara daring, menurut London (dalam Wahyuningsih & Makmur, 2017), bahwa terdapat beberapa faktor pendukung e-learning, yaitu: Iklim yang mendukung, sarana dan prasarana teknologi yang memadai, jaringan telekomunikasi, komitmen pemerintah dalam mendukung pembelajaran yang berbasis Teknologi dan Informasi.

Selanjutnya adalah hasil temuan yang didapatkan terkait dengan kegiatan pembelajaran, bahwa kurikulum telah disesuaikan dengan hasil pemetaan mutu setelah dilakukan identifikasi, kurikulum yang telah ditetapkan sebagai pedoman instruktur dalam memberikan materi. Bahan ajar dan metode telah disesuaikan kebutuhan karakteristik orang dewasa. Hal ini sesuai dengan Aunurrahman (2009, hlm 187), bahwa kurikulum digunakan sebagai pedoman untuk pendidik merancang serta mengembangkan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi ketika proses pembelajaran dilaksanakan. Berikutnya adalah sarana dan prasarana, penyelenggara memfasilitasi meeting platform dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting* yang mampu melakukan interaksi antar peserta ataupun dengan instruktur dan penyelenggara tanpa terbatas. Selain itu, media belajar yang digunakan adalah powerpoint dengan memuat materi-materi secara ringkas, mudah dipahami, sehingga peserta dapat mengikuti proses pembelajaran dengan mengikuti acuan dari powerpoint. Hal tersebut sesuai dengan Aunurrahman (2009, hlm 187), bahwa sarana dan prasarana turut memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta pelatihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pelatihan berbasis teknologi *online* dalam meningkatkan kompetensi manajerial pengelola PKBM disesuaikan dengan standar proses yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 yang merujuk pada penelitian dengan judul Merancang Kegiatan Pembelajaran oleh Manurung & Panjaitan (2018), yaitu proses pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pelatihan, terdapat beberapa indikator yang menjadi perhatian dalam proses pelaksanaan pelatihan, yaitu menyiapkan peserta pelatihan secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, memberikan motivasi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus, eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, membuat rangkuman/simpulan, melakukan penilaian dan/atau refleksi, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pelatihan, melakukan kegiatan tindak lanjut.

Berdasarkan pada hasil temuan, bahwa terdapat adanya peningkatan pengetahuan peserta pelatihan. Peningkatan tersebut ditinjau dari penilaian yang diperoleh melalui hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, dan didukung oleh hasil *monitoring* dari pelaksanaan rencana tindak lanjut dalam pengawasan penilik terhadap lembaga PKBM. Hasil rata-rata evaluasi *post-test* adalah 55,33 yang

digolongkan bahwa tingkat penguasaan terbilang rendah sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan “efektif”. Terdapat *outcome* untuk lembaga, yaitu hasil *monitoring* penilaian pada RTL dapat menjadi nilai tambah untuk akreditasi terhadap lembaga PKBM.

Faktor pendukung dan penghambat, terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal terdapat empat sub indikator yang digunakan, yaitu karakteristik siswa, sikap, motivasi, dan mennggali hasil pelatihan. Pada temuan lapangan, faktor internal menjadi faktor pendukung peserta pelatihan karena peserta mengikuti pelatihan dengan antusias dan merespon baik atas penyelenggaraan pelatihan yang dilaksanakan. Berikutnya faktor eksternal yang mencakup sub Indikator kemampuan tutor, lingkungan social, kurikulum, sarana dan prasarana, pada temuan lapangan terdapat faktor pendukung dari kemampuan tutor, kurikulum yang telah sesuai, sarana dan prasarana yang cukup memadai. Adapun faktor penghambat yang berasal dari lingkungan, dikarenakan pelatihan dilaksanakan secara daring menjadikan memiliki tanggung jawab di lingkungan sekitar yang mengharuskan untuk berinteraksi di luar pelatihan, kemudian hambatan lain yang terasa adalah koneksi internet yang menghubungkan ke *platform meeting* kurang stabil sehingga keluar masuk *room meeting* yang sudah disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Maliana, I. (2020). *UPDATE Corona 17 April 2020 di Indonesia: Total 5.923 Kasus Positif, 520 Meninggal, 607 Sembuh*. Retrieved from www.tribunnews.com: <https://www.tribunnews.com/corona/2020/04/17/update-corona-17-april-2020-di-indonesia-total-5923-kasus-positif-520-meninggal-607-semuh?page=4>.
- Indonesia, R. (2020). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB*. Jakarta: Menteri Pendidikan. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat CoronaVirus (COVID-19)*.
- Indonesia, R. (1945). *UUD 1945. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31*. Jakarta: Sinar Grafika
- Dikmas, D. J. (2021). *Jumlah Satuan Pendidikan PKBM*. Retrieved from Manajemen PAUDDikmas: <https://manajemen.pauddikmas.kemdikbud.go.id/Rekap/PKBM-Satuan-Pendidikan?semesterId=20192&kodeWilayah=026000>
- Almuttaqin, G. (2016). Sistem Informasi Pendaftaran Pernikahan Berbasis *Online* Menggunakan Metode Waterfall (Study Kasus: Kantor Urusan Agama Kecamatan Mandau-Duri). *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*.
- Manurung, S., & Panjaitan, B. (2018). *Skenario Pembelajaran*. Pematangsiar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Marshal, Catherine & Gretchen B Rossman. (1995). *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publication Inc.
- Lexy, J Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indrawati dan Wawan setiawan (2009). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Guru SD*. Jakarta: P4TK.
- Ormrod, J. E. (2006). *Educational Psychology, Development Learner. (5th edition)*. Merrill: Upper Saddle River.
- Akbar, Sa'dun. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Jakarta: Dirjen Dikti Dpdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurbudiyani, Iin. (2013). Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*. 8 (2).

- Anas Sudijono. (2006). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar*. Banfung: Sinar Baru Agresindo.